

PENGARUH METODE SOSIODRAMA BERBANTUAN *SATUA* BALI TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV SD

Md Ayu Puspasari¹, I Nym Murda², I Nym Arcana³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: psari700@yahoo.com¹, {murdanyoman², nyomanarcana856³}@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi pada siswa kelas IV SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus I Kecamatan Buleleng yang berjumlah 193 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD No. 2 Banyuning yang berjumlah 26 orang sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV SD No. 8 Banyuning yang berjumlah 26 orang sebagai kelompok eksperimen. Data tentang hasil belajar ranah afektif dikumpulkan dengan menggunakan angket/kuisisioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 5,827$, dan $t_{tabel} = 2,000$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali yaitu 120,88 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang dibelajarkan menggunakan metode diskusi yaitu 109,65 yang berada pada kategori sedang.

Kata kunci: sosiodrama, *satua* Bali, hasil belajar

Abstract

The study aimed to determine the difference of affective achievement on PKn learning between a group of students who studied by using sociodrama method helped by Balinese story and a group of students who studied by using discussion method on the fourth grade students in Gugus 1 Buleleng subdistrict, in Buleleng regency, in the academic year of 2012/2013. This was a quasi-experimental study. The population of this study was all the fourth grade students in Gugus 1 in Buleleng subdistrict which consisted of 193 students. The subject of this study were the fourth grade students of SD No. 2 Banyuning, which consisted of 26 students as a control group and 26 students as an experiment group. The data were collected by giving questionnaire. The data collected were analyzed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic by t-test. The result of the study showed that there was a difference of affective achievement on PKn learning between a group of students who studied by using sociodrama method helped by Balinese story and a group of students who studied by using discussion method. This is showed by $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 5,827$, and $t_{tabel} = 2,000$ and supported by the difference of mean score which was obtained by the students who studied using sociodrama method helped by Balinese story, that was 120,88, which was in high category, while the students who studied by using discussion method, the mean score was 109,65, which was in medium category.

Keyword : sociodrama, Balinese story, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan mental atau karakter seorang siswa. Pendidikan yang baik akan membentuk mental atau karakter peserta didik yang terarah. Pembinaan mental yang baik pada akhirnya akan bermuara pada kebaikan di kehidupan yang akan datang yang penuh dengan persoalan-persoalan yang rumit. Dengan bekal pendidikan yang baik, maka peserta didik akan mempunyai mental atau karakter yang kuat dan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas bisa diperoleh dari bangku sekolah. Di sekolah mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, BAB II pasal 3 disebutkan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Undang-Undang RI No.20 tahun 2003:3)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional di atas maka sangatlah diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia merupakan kekuatan utama dalam menggerakkan roda pembangunan. Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menyiapkan siswa dalam sistem persekolahan maka peserta didik perlu dibantu dalam mengembangkan sikap-sikap yang diharapkan yang bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik peserta didik. Guru diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Tujuan dari pendidikan nasional sejalan dengan pembelajaran PKn. Ruminiati (2008:25) menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn di SD adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian kelak peserta didik diharapkan dapat menjadi terampil dan cerdas, bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern". Sehingga pembelajaran PKn tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter pembelajar. Karakter yang dapat terbentuk haruslah ke arah yang positif sesuai dengan nilai moral PKn.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah guna membentuk generasi muda yang memiliki sikap dan karakter yang baik. Upaya tersebut, yaitu pengembangan 18 nilai dalam rangka pengembangan karakter bangsa. Peraturan-peraturan terkait karakter yang dituangkan dalam UUD 1945 (versi Amandemen), yaitu pasal 31 ayat 3 dan pasal 31 ayat 5.

Namun, masih banyak anak yang belum memahami nilai tersebut, sehingga dapat ditemui beberapa kasus penyimpangan yang berkaitan dengan pengembangan nilai tersebut. Salah satunya kasus penusukan yang melibatkan anak SD. Anak tersebut menusuk temannya sendiri karena mencuri telepon seluler korban dan ditegur oleh korban. Karena dendam, anak tersebut menusuk korban saat berangkat ke sekolah (Rimanews.com).

Selain itu, terjadi fenomena yang sangat mengejutkan, yaitu tawuran antar pelajar SMA yang menewaskan seorang siswa. Tawuran antar pelajar memang sering terjadi. Namun, kejadian kali ini sampai merenggut nyawa. Tentu saja kejadian ini membuat orang tua korban sangat terpukul. Apalagi korban tidak ikut dalam aksi tawuran, namun harus menjadi korban (Rimanews.com).

Fenomena tersebut tentu saja membuat orang-orang merasa resah. Tidak bisa dibayangkan anak-anak SD yang seharusnya masih dalam tahap bermain dengan teman sebayanya, melakukan tindak kekerasan tersebut. Ini merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa anak belum memahami makna nilai dan norma yang menjadi acuan dalam pengambilan setiap tindakan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa para pelajar sudah mulai mengalami kemerosotan moral, sehingga mereka tidak memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral yang ada. Pemahaman terhadap nilai-nilai moral tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pembelajaran di sekolah. Di sekolah, anak seharusnya mendapat bimbingan terkait nilai-nilai moral dalam kehidupan. Namun dalam pembelajaran, siswa hanya mendapat pengetahuan secara teori tanpa mendapatkan contoh pengamalan dari nilai-nilai moral tersebut.

Dalam pembelajaran di sekolah guru memegang peranan yang penting. Guru sebagai panutan siswa kurang mampu memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD yang merupakan anggota Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng yaitu SD No. 1 Banyuning, SD No. 2 Banyuning, SD No. 3 Banyuning, SD No. 4 Banyuning, SD No. 5 Banyuning, SD No. 6 Banyuning, SD No. 7 Banyuning, dan SD No. 8 Banyuning. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada tanggal 4-6 Desember 2012. Observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sikap guru dan siswa dalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran, serta dampak dari penerapan metode pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa sikap yang ditunjukkan siswa antara lain beberapa siswa datang terlambat, beberapa siswa kurang menghormati guru dan teman sebaya, beberapa siswa menggunakan kata-kata

kasar tanpa memandang lawan bicara (guru, teman sebaya), terdapat beberapa kelompok kecil yang mendominasi pergaulan, serta beberapa tindakan kekerasan seperti memukul teman yang dilakukan siswa saat mengalami perbedaan pendapat. Saat pembelajaran di kelas siswa cenderung suka mengganggu teman, membuat suara gaduh, mengejek teman yang tidak bisa mengerjakan sesuatu, dan bahkan memukul teman.

Sedangkan sikap yang ditunjukkan oleh guru, yaitu pada proses pembelajaran di kelas guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Jika ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, guru langsung menegur siswa tersebut dengan cara berteriak. Guru juga tidak segan untuk menjewer siswa. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan hanya menekankan pada aspek kognitif. Guru jarang mengaitkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa dengan materi pembelajaran. Selain itu dalam penanaman sikap, guru cenderung bersikap tegas sehingga siswa menjadi tegang. Ketegangan tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru kelas IV, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menggunakan metode diskusi. Selain itu, beberapa guru juga menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak menghiraukan guru saat memberikan materi pembelajaran. Siswa lebih memilih untuk bercanda dengan temannya dan saling ejek, sehingga berujung pada keributan. Sering sekali guru marah-marah di kelas untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya jalan yang dilakukan guru adalah sikap otoriter untuk menakuti siswa agar tidak ribut saat pembelajaran berlangsung. Sering juga guru berteriak-teriak untuk menertibkan siswa agar tidak ribut. Dilihat dari hasil belajar, terdapat beberapa siswa yang nilainya berada di bawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh SD di Gugus I untuk mata pelajaran PKn di setiap sekolah berbeda satu sama lain. Di SD No 1 Banyuning menetapkan KKM untuk mata pelajaran PKn 73, SD No 2 Banyuning 69,

SD No 3 Banyuning 68, SD No 4 Banyuning 70, SD No 5 Banyuning 72, SD No 6 Banyuning 69, SD No 7 Banyuning 70, dan SD No 8 Banyuning 71. Keberhasilan tersebut dapat diketahui dari nilai UAS semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Huzaifah, 2009), "sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang". Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Popham (dalam Huzaifah, 2009) menyatakan bahwa "sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan". Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya PKn harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, salah satu metode yang cocok diterapkan adalah metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali. "Metode sosiodrama merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan, mempertontonkan, atau mendemonstrasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial" (Ruminiati, 2008:8). Metode sosiodrama diharapkan mampu mempertunjukkan beberapa tingkah laku dalam hubungan sosial yang ada di sekitar mereka.

Metode sosiodrama sangat cocok diterapkan untuk mengembangkan sikap siswa khususnya sekolah dasar. Hal ini didukung dengan pernyataan Mansyur (dalam Ruminiati, 2008:9), yang memaparkan kelebihan metode sosiodrama sebagai berikut. "(1) melatih siswa untuk kreatif dan berinisiatif, (2) melatih siswa untuk memahami sesuatu dan mencoba melakukannya, (3) memupuk bakat siswa yang memiliki bibit seni dengan baik melalui sosiodrama yang sering dilakukannya, (4) memupuk kerja sama antar teman dengan lebih baik, dan (5) membuat siswa merasa

senang, karena dapat terhibur oleh fragmen teman-temannya".

Metode sosiodrama akan dipadukan dengan *satua* Bali. *Satua* Bali berfungsi untuk membantu memberikan gambaran kepada siswa untuk melakukan kegiatan sosiodrama. Selain itu *satua* Bali juga dapat membantu untuk menciptakan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang tersirat dalam *satua* tersebut. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk berkreasi dan mengekspresikan diri dalam bersosiodrama berbantuan *satua* Bali untuk pengembangan sikap pada mata pelajaran PKn. Ruminiati (2008:1) menyatakan, "mata pelajaran PKn sangat cocok dijadikan dasar pengembangan sikap karena dengan tujuan mata pelajaran PKn yaitu untuk membentuk warga negara yang baik, sehingga dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral, dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik dapat terwujud".

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali diduga berpengaruh terhadap pengembangan sikap siswa. Namun, seberapa jauh pengaruh metode tersebut belum dapat diungkapkan. Untuk itu, dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Sosiodrama Berbantuan *Satua* Bali Terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2012/2013".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi pada siswa kelas IV SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu karena variabel yang ada tidak dapat dikontrol secara ketat. Sedangkan

rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Posttest Only with Non Equivalent Control Group Design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2012/2013. Gugus ini terdiri dari 8 SD dengan jumlah seluruh siswa kelas IV sebanyak 193 orang.

Sebelum melakukan penentuan sampel, populasi diuji kesetaraannya dengan menggunakan rumus ANAVA satu jalur. Data yang diambil untuk diuji adalah nilai UAS PKn semester I tahun ajaran 2012/2013.

Hasil perhitungan kesetaraan populasi menggunakan ANAVA satu jalur. Berdasarkan hasil analisis pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,04 dan nilai F_{tabel} pada $db_{antar} = 7$ dan $db_{dalam} = 185$ adalah 2,07. Dengan demikian, F_{hitung} lebih kecil F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai UAS PKn siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng atau dengan kata lain kemampuan siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah setara.

Selain itu, dilakukan juga wawancara dan observasi pada guru mata pelajaran PKn di masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa para guru memiliki kesetaraan dalam hal jenjang pendidikan dan pengalaman belajar. Guru-guru di gugus tersebut telah menempuh pendidikan sampai Strata 1 (S1) dan juga memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Dari segi metode pembelajaran yang sering digunakan, para guru lebih sering menggunakan metode diskusi. Setelah menyampaikan materi, guru akan mulai memberikan soal-soal latihan untuk siswa terkait materi yang telah disampaikan. Kemudian siswa akan diminta untuk menjawab soal dengan cara diskusi kelompok. Setelah itu, dilanjutkan dengan diskusi kelas. Perwakilan kelompok akan diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, yang nantinya akan ditanggapi oleh kelompok lain.

Metode ini terus-menerus dilakukan, sehingga memberi kesan bahwa pembelajaran terasa monoton. Selain itu, soal-soal yang diberikan hanya untuk mengukur aspek kognitif saja. Sehingga siswa tidak akan mendapatkan pengalaman belajar untuk mengetahui bagaimana keterkaitan materi pembelajaran yang mereka diskusikan dengan kehidupan nyata. Hal ini terbukti dengan observasi yang dilakukan ke masing-masing sekolah saat mata pelajaran PKn berlangsung. Suasana kelas terlihat tenang, namun suasana tersebut kurang menjamin pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Guru cenderung terlihat otoriter dalam pembelajaran. Sehingga, muncul sikap-sikap yang tidak diharapkan saat pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan petunjuk dari guru dengan terpaksa. Bahkan ada yang mulai memancing keributan di kelas.

Hasil dari wawancara dan observasi tersebut menunjukkan keterkaitan antara penerapan metode dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan suasana pembelajaran yang monoton, akan membuat siswa merasa bosan. Hal ini tentu saja mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Karena populasi penelitian telah setara, maka pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang artinya pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel yang diacak dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam penelitian tidak mungkin untuk mengubah kelas yang ada. Kelas yang diacak merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Kelas-kelas tersebut adalah kelas IV dari masing-masing sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Teknik random dilakukan dengan cara pengundian. Pengundian sampel dilakukan pada semua kelas, karena setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dua kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas

sampel. Kelas sampel yang telah didapatkan, kemudian diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil pengundian terhadap populasi, maka diperoleh dua kelas yaitu kelas IV SD No. 2 Banyuning dan kelas IV SD No. 8 Banyuning. Kemudian dilakukan pengundian kembali terhadap kedua kelompok sampel untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari pengundian tersebut adalah kelas IV SD No. 8 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD No. 2 Banyuning sebagai kelas kontrol.

Pada penelitian ini yang diukur adalah hasil belajar ranah afektif yang dibatasi hanya pada sikap, baik sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru mata pelajaran, sikap terhadap materi pembelajaran, dan sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu. Untuk memperoleh data sikap siswa maka digunakan teknik nontes dengan instrumen berupa angket sikap. Jumlah butir pernyataan yang digunakan pada angket adalah 30 butir. Instrumen yang ada diuji validitasnya secara teoretik dan empirik. Uji teoretik dilakukan melalui uji pakar sedangkan secara empirik dilakukan melalui uji coba lapangan. Selain itu instrumen juga diuji reliabilitasnya. Instrumen hasil uji validitas dan reliabilitas ini akan diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t). Pada teknik analisis statistik deskriptif akan dicari mean, median, dan modus hasil belajar ranah afektif PKn dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, mean, median, dan modus disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar ranah afektif PKn pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Jika mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($Mo < Md < M$), maka kurva juling positif yang

berarti sebagian besar skor cenderung rendah dan jika modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$), maka kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

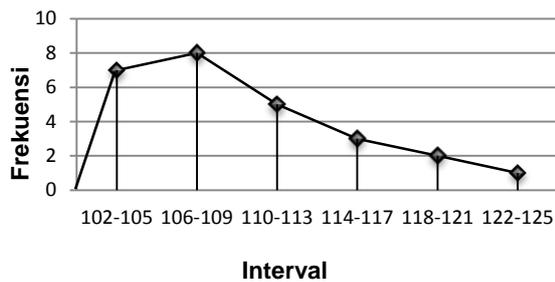
Teknik analisis statistik inferensial (uji-t) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan analisis uji-t, data harus dalam keadaan berdistribusi normal dan varians dalam kelompok homogen. Terkait dengan hal tersebut, sebelum menggunakan analisis uji-t, data harus diuji normalitas dan homogenitasnya. Untuk menguji normalitas sebaran data, digunakan teknik analisis chi-kuadrat. Sedangkan untuk menguji homogenitas, digunakan uji F. Jika terbukti bahwa kedua kelompok sampel homogen dan jumlah sampel tidak sama ($n_1 \neq n_2$), maka dipergunakan analisis uji-t dengan rumus *separated varians*. Kriteria pengujian, yaitu H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Uji-t dapat dilakukan bila data berdistribusi normal. Namun, jika dalam penelitian memperoleh data yang berdistribusi tidak normal, maka dapat dilakukan analisis data dengan menggunakan uji jumlah jenjang *Wilcoxon*. Setelah mendapatkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, selanjutnya dibandingkan dengan nilai R_{tabel} . Jika $R_{hitung} < R_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Sedangkan jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, maka H_0 diterima. Lalu dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil perbandingan dengan R_{tabel} .

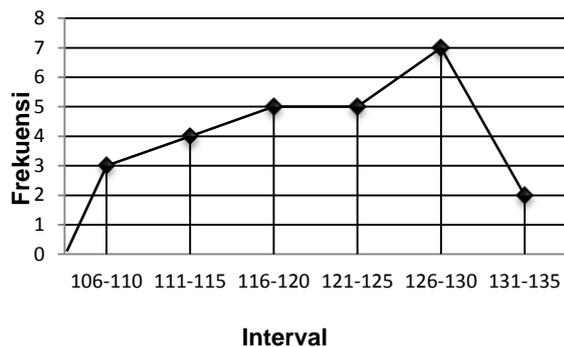
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan analisis data terhadap skor hasil belajar ranah afektif PKn diperoleh hasil rata-rata skor kelompok eksperimen lebih besar daripada rata-rata skor kelompok kontrol ($120,88 > 109,65$). Berikut ini disajikan sebaran data *post-test* hasil belajar ranah afektif PKn kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam bentuk kurva poligon, seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Kurva poligon data *post-test* kelompok kontrol



Gambar 2. Kurva poligon data *post-test* kelompok eksperimen

Kurva poligon data *post-test* hasil belajar ranah afektif PKn kelompok kontrol pada Gambar 1 di atas berbentuk kurva juling positif, artinya sebagian besar skor cenderung rendah. Sedangkan kurva poligon data *post-test* hasil belajar ranah afektif PKn kelompok eksperimen pada Gambar 2 berbentuk kurva juling negatif yang artinya sebagian besar skor cenderung tinggi.

Selain itu, rata-rata skor dari masing-masing aspek sikap yang diukur dibandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen skor rata-rata setiap aspek pada angket sikap yang paling rendah adalah 3,88 pada aspek sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu (saling menghargai, disiplin, kerjasama, dan demokratis). Sedangkan skor rata-rata paling tinggi adalah 4,15 pada aspek sikap terhadap materi pembelajaran.

Pada kelompok kontrol, skor rata-rata setiap aspek pada angket sikap yang paling rendah adalah 3,45 pada aspek sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu (saling menghargai, disiplin, kerjasama, dan demokratis). Sedangkan skor rata-rata paling tinggi adalah 3,88 pada aspek sikap terhadap mata pelajaran. Dari tabel di atas juga tampak bahwa skor rata-rata pada setiap aspek pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Setelah itu, untuk melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-Square*, maka dapat diketahui hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 4,149 dan $dk = 3$. Pada taraf signifikansi 5% diketahui $\chi^2_{tabel} = 7,815$, ini berarti bahwa

$\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Maka, data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Sedangkan *Chi-Square* data hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 2,933 dan $dk = 3$. Pada taraf signifikansi 5% diketahui $\chi^2_{tabel} = 7,815$, ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Maka, data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan berdasarkan perhitungan uji homogenitas di atas, didapatkan $F_{hitung} = 1,88$. Dengan $db = 25/25$ dan taraf signifikansi 5% diketahui nilai $F_{tabel} = 1,94$. Dengan demikian, F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), sehingga hasil belajar ranah afektif PKn siswa adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data hasil belajar ranah afektif PKn kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dengan varians homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	n	\bar{X}	s^2	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)
Hasil belajar ranah afektif PKn siswa	Eksperimen	26	103,790	120,88	5,92	2,000
	Kontrol	26	80,55	190,65	7	

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hitung} data hasil belajar ranah afektif PKn sebesar 7,274. Sedangkan, t_{tabel} dengan $dk = (n_1 + n_2) - k$ adalah 2,000 yang berada pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti, t_{hitung} data hasil belajar ranah afektif PKn lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** dan H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi pada siswa kelas IV SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2012/2013.

Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian yang dilakukan sudah berjalan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan mengoptimalkan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi pada siswa kelas IV SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari hasil analisis data *post-test* siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen yang menyatakan bahwa hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari hasil *post-test* kelompok kontrol.

Adapun beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu yang pertama, pada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan metode diskusi, hasil belajar ranah afektif PKn siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan dalam mengajar guru masih

mendominasi pembelajaran (*teacher centered*), misalnya guru hanya memberikan ceramah di depan kelas sehingga siswa hanya duduk dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, dalam pembelajaran guru hanya berpatokan pada buku pegangan yang dimiliki tanpa memberikan gambaran-gambaran yang lebih nyata agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan dan hanya akan lebih mengembangkan ke aspek kognitif. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa merasa cepat bosan untuk memperhatikan penjelasan guru. Guru sudah berupaya untuk berinovasi dalam menyiapkan media pembelajaran, yaitu dengan bantuan LCD. Namun, hal ini kurang mendukung proses belajar mengajar, karena guru kurang menguasai penggunaan laptop. Sehingga dalam pembelajaran, guru lebih terfokus mengoperasikan laptop daripada memperhatikan siswa. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok, guru jarang memberikan bimbingan kepada siswa dalam diskusi. Dalam kegiatan diskusi kelompok, sering ditemui siswa yang membicarakan hal-hal pribadi mereka, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kedua, pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali, hasil belajar ranah afektif PKn siswa cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini tentu saja berbeda dengan pembelajaran pada kelompok kontrol. Selain itu, dalam pembelajaran PKn, siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya ranah afektif. Hal ini sesuai

dengan pendapat yang disampaikan oleh Elliot (dalam Abimanyu, 2008) bahwa “pembelajaran akan lebih bermakna dan permanen jika siswa diberikan kesempatan aktif dalam kegiatan pembelajaran”. Guru juga berusaha menanamkan nilai, moral, dan norma dalam kegiatan sosiodrama agar nantinya siswa mampu menghadapi permasalahan sosial yang muncul.

Temuan ketiga yaitu, penerapan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali berpengaruh terhadap hasil belajar ranah afektif PKn siswa. Adapun beberapa hal yang menyebabkan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali berpengaruh terhadap hasil belajar ranah afektif PKn siswa, yaitu karena pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dapat melatih siswa untuk meningkatkan daya ingat, berinisiatif dan berkreasi, bekerjasama, menerima dan membagi tanggung jawab, penggunaan bahasa lisan, serta memupuk bakat yang terdapat pada diri siswa dan mengajak siswa untuk lebih mengenal sastra Bali khususnya *satua* Bali. Oleh karena itu, hasil belajar ranah afektif siswa akan meningkat.

Penerapan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali telah berpengaruh positif pada hasil belajar ranah afektif siswa. Hal ini disebabkan karena metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan memberikan pengalaman yang baru dan menarik bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bahri dan Zain (2006:88) yang menyatakan bahwa “tujuan penggunaan metode sosiodrama antara lain agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, serta merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Kusuma Wardani (2007), Fitriyah (2010), dan Surbaki (2011) terkait penerapan metode sosiodrama. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa metode sosiodrama efektif digunakan dalam

pembelajaran. Metode sosiodrama tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan lainnya yang dapat menunjang kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, hasil belajar ranah afektif siswa akan meningkat dan sesuai dengan harapan.

Dari paparan di atas secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena semua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Maka, dapat dinyatakan bahwa penerapan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif PKn siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2012/2013 SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif pada pembelajaran PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode diskusi pada siswa kelas IV SD di Gugus 1 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Tahun Ajaran 2012/2013, yang diperoleh dari hasil perhitungan uji-t, dengan t_{hitung} sebesar 5,927. Sedangkan, t_{tabel} adalah 2,000. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali berpengaruh positif terhadap sikap siswa dibandingkan dengan model diskusi, yang juga nampak pada nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 120,88 > 109,65.

Saran ditujukan kepada beberapa pihak berikut. pertama, bagi siswa agar menerima pelajaran dengan baik dan meningkatkan hasil belajar khususnya ranah afektif setelah diterapkan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali.

Kedua, disarankan kepada guru-guru di sekolah dasar agar dalam mengajar dapat menciptakan suasana yang aktif

dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menekankan pada keaktifan siswa. Seperti metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya ranah afektif.

Ketiga, disarankan kepada Kepala Sekolah agar memastikan kepada guru-guru untuk menerapkan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya ranah afektif. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar ranah afektif PKn siswa setelah dibelajarkan dengan menggunakan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali lebih baik daripada dibelajarkan dengan menggunakan metode diskusi.

Keempat, disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode sosiodrama berbantuan *satua* Bali agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Bahri Djamarah, Syaiful, dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah. 2010. "Implementasi Metode Sosiodrama dan Bermaian Peran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa Kelas IV SDIST AT-TAQWA Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010". Tersedia pada <http://perpus.stainsalatiga.ac.id/abstraksi.php?id=8fed09a32e90e2bb>. (Diakses tanggal 27 Mei 2012).
- Huzaifah, Hamid. 2009. "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor". Tersedia pada [\[s.com/2009/11/15/ranahpenilaiankognitif-afektif-dan-psikomotorik/\]\(http://s.com/2009/11/15/ranahpenilaiankognitif-afektif-dan-psikomotorik/\). \(Diakses tanggal 21 September 2011\).](http://zaifbio.wordpress</p></div><div data-bbox=)

- Lia Kusuma Wardani, Nourma. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menyunting Karangan dengan Metode Sosiodrama Jurnalistik pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 11 Semarang". Tersedia pada <http://perpus.stainsalatiga.ac.id/abstraksi.php?id=8fed09a32e90e2bb>. (Diakses tanggal 27 Mei 2012).
- Rimanews. 2012. "Seorang Anak SD Usia 12 Tahun Tusuk Temannya di Depok". Tersedia pada <http://rimanews.com/read/20120218/54709/seorang-anak-sd-usia-12-tahun-tusuk-temannya-di-depok>. (Diakses tanggal 27 Mei 2012).
- , 2012. "Tawuran SMA 70 dan SMA 6 Jakarta". Tersedia pada <http://rimanews.com/read/20121118/54709/tawuran-sma70-dan-sma6>. (Diakses tanggal 30 Januari 2013).
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Surbaki. 2011. "Perbandingan Hasil Belajar Pragmatik dengan Menggunakan Metode Sosiodrama dan Metode Latihan". *Jurnal PASAI*. 5 (1). Tersedia pada <http://pnl.ac.id/?p=523>. (diakses tanggal 18 Mei 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Bandung : Fokus Media.